

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan tempat kerja serta tempat berkumpulnya orang-orang sehat baik petugas, pengunjung dan orang-orang sakit (pasien) sehingga rumah sakit merupakan tempat kerja yang mempunyai risiko tinggi terhadap kesehatan maupun penyakit akibat kecelakaan kerja, dan juga karena kontak dengan agen penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum, instrumen tajam yang dapat berperan sebagai tranmisi berbagai penyakit, seperti hepatitis B, HIV/AIDS, dan juga potensial sebagai media penularan penyakit yang lain (Anies, 2014).

Penularan infeksi yang terjadi pada perawat bedah dapat disebabkan oleh tindakan keperawatan yang dilakukan sering kontak dengan darah, jaringan, dan sekresi cairan yang yang masuk kedalam tubuh baik karena tertusuk jarum atau luka, mukosa yang kepercikan oleh darah, cairan yang mengandung kuman dari pasien berpotensi menimbulkan infeksi. Salah satu penyebabnya karena mereka bekerja tidak pakai alat pelindung diri (APD) sarung tangan, mereka tidak patuh menggunakan APD (HIPKABI, 2011).

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Asmi, 2017). Menurut WHO (2013) Alat Pelindung Diri (APD) yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kontaminasi meliputi penggunaan sarung tangan, kaca mata pelindung, masker, apron, gown, sepatu, dan penutup kepala. Pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal. Perilaku perawat dalam

menggunakan APD merupakan salah satu faktor penentu penerapan penggunaan APD di rumah sakit.

Para ahli setuju bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat penting untuk melindungi mukosa - mulut, hidung dan mata dari tetesan dan cairan yang terkontaminasi. Mengingat bahwa tangan dikenal untuk mengirimkan patogen ke bagian lain dari tubuh ataupun individu lainnya. Kebersihan tangan dan sarung tangan sangat penting baik untuk melindungi pekerja kesehatan dan untuk mencegah penularan kepada orang lain. Penutup wajah, pelindung kaki, gaun atau baju, dan penutup kepala yang juga dianggap penting untuk mencegah penularan ke petugas kesehatan (WHO, 2014) .

Banyak penelitian yang menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD. Data hasil penelitian Aarabi (2000) menyatakan hanya 33,9% dari 250 tenaga medis yang patuh terhadap standar operasional prosedur penggunaan masker. Hasil penelitian Szych (2008) mendeskripsikan hanya 5% perawat yang peduli dan taat dalam menggunakan sarung tangan, masker, baju pelindung dan kaca mata pelindung secara rutin. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD.

Berdasarkan data menurut Jamsostek (2018) bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 173.105 kasus yang diakibatkan kelalaian penggunaan APD secara umum pada beberapa unit kerja. Ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD ini tidak menggunakan *handscoon* atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan keperawatan, misalnya pemasangan infus dan pemberian obat suntik dengan alasan lupa ataupun merasa kesulitan dan tidak nyaman saat melakukannya. Bahkan akibat dari ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD telah terjadi kecelakaan seorang perawat tertusuk jarum suntik bekas

pasien dan setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium akhirnya perawat tersebut dinyatakan tertular penyakit Hepatitis B (Dona, 2012).

Menurut Geller (2010) kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum cipta dalam lingkungan kerja. Budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Keberhasilan upaya pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat bedah salah satunya penggunaan APD yang wajib dipakai selama berada di kamar operasi, yang tujuannya tidak hanya untuk perlindungan petugas itu sendiri dalam melakukan tindakan yang aman tetapi juga untuk keselamatan pasien. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh ketaatan individu pada aturan yang berlaku atau kepatuhan. Upaya pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat bedah salah satunya dengan penggunaan APD yang wajib dipakai ketika mereka bekerja di kamar operasi.

Penelitian Anatasya (2012) faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD adalah pengetahuan, pengawasan dan kebijakan. Adapun penelitian Madyanti (2012), perilaku penggunaan APD karena faktor persepsi terhadap penyakit, pengaruh teman sejawat, informasi media massa dan elektronik mempunyai hubungan . Penelitian yang dilakukan Pamuji (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang berpeluang lebih patuh 13,9 kali dibandingkan yang pengetahuannya rendah

Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8.7% dari 55 Rumah Sakit dari 14 negara di Eropa, Timur tengah, dan Asia Tenggara dan Pasifik terdapat infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10%. Di Amerika Serikat ada 20.000 kematian setiap tahun akibat infeksi nosokomial dan

menghabiskan biaya lebih dari 4,5 miliar dolar per tahun (Dona, 2012).

Menurut WHO dikutip dalam Anatasya (2012), menetapkan 2 juta pekerja kesehatan terpajan virus hepatitis B, 0,9 juta pekerja terpajan virus hepatitis C, 170.000 terpajan virus HIV/AIDS. Di Amerika Serikat lebih dari 8 juta petugas kesehatan di rumah sakit terpajan darah atau cairan tubuh lainnya, diantaranya melalui jenis kontak luka dengan instrumen tajam yang terkontaminasi seperti jarum dan pisau bedah (82%), kontak dengan selaput lendir mata, hidung atau mulut (14%), terpajan dengan kulit yang terkelupas atau rusak (3%), dan gigitan manusia (1%). Hasil laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja industry lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores, dan penyakit infeksi (Sholihah, 2013). Penelitian yang dilakukan di RSUD Kabupaten Cianjur menyebutkan bahwa jumlah perawat yang mengalami luka tusuk jarum dan benda tajam lainnya cukup tinggi yaitu sebanyak 61,34% . Petugas kesehatan berisiko terpajan penularan penyakit infeksi melalui blood borne pada kecelakaan tertusuk jarum seperti infeksi HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C (Efstathiou, 2011)

Kewaspadaan standar meliputi kebersihan tangan dan penggunaan APD untuk menghindari kontak langsung dengan darah dan cairan tubuh pasien, pencegahan luka akibat benda tajam dan jarum suntik, pengelolaan limbah yang aman, pembersihan, desinfeksi dan sterilisasi peralatan perawatan pasien, dan pembersihan serta desinfeksi lingkungan (WHO, 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD, menurut Green perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*) mencakup pengetahuan dan sikap, sistem budaya, tingkat pendidikan, faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup sarana

dan prasarana/fasilitas, faktor penguat (*reinforcing factor*) meliputi sikap petugas kesehatan, dan peraturan (Soekidjo, 2014)

Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 3, 9, 12, 14 dinyatakan bahwa dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk memberikan Alat Pelindung Diri (APD), pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang Alat Pelindung Diri (APD), dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai Alat Pelindung Diri (APD) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan dan pengurus diwajibkan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan secara cuma-cuma. Jika memperhatikan isi dari undang-undang tersebut maka jelaslah bahwa Alat Pelindung Diri (APD) dibutuhkan disetiap tempat kerja seperti rumah sakit.

Rumah Sakit THB terletak di Jalan Raya Kaliabang Tengah No.2 RT.04/ RW.023 Kali Abang Tengah, Bekasi Utara. Sebagai salah satu Rumah Sakit swasta di Kota Bekasi yang telah melayani masyarakat selama lebih dari satu dasawarsa, sangat menyadari bahwa kepuasan pelanggan merupakan program yang paling utama. Cikal bakal Rumah Sakit Taman Harapan Baru didirikan dalam bentuk Klinik Praktek Bersama Dokter Spesialis (PBDS) pada Tahun 2007. Rumah sakit THB mempunyai pelayanan poli (umum, penyakit dalam, gigi, anak, kandungan), R.rawat Inap (teratai, dahlia , berlian), UDG, NICU, ICU. Petugas kesehatan di rumah sakit THB mempunyai risiko tinggi tertular penyakit infeksi akibat pekerjaan terutama saat memberikan pelayanan kesehatan, terpapar dengan percikan darah, cairan tubuh dan sekret dari pasien. Risiko tertular penyakit infeksi dapat diminimalkan dengan menerapkan prosedur

kewaspadaan standar salah satunya menggunakan APD. standar penggunaan APD sesuai SOP rumah sakit dengan nomor “SPO-09/IPSRS/16” yang berisikan seluruh perawat harus memakai APD apron, topi, masker, sarung tangan/ handscoon, sarung tangan tebal (bila diperlukan), alas kaki dan baju/ seragam kerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal diketahui perawat yang belum patuh menggunakan APD sesuai dengan SOP RS “SPO-09/IPSRS/16” yaitu sebesar 50.0%. Dari hasil observasi masih banyak perawat yang menggunakan APD tidak sesuai SOP seperti Handscoon dan apron, sedangkan di SOP dijelaskan pemakaian handscoon dan apron wajib dipakai saat melakukan tindakan keperawatan. Selain itu terjadi penurunan cakupan penggunaan APD dari bulan Januari 88,4%, Februari 74,3%, Maret 85,8%, April 73,3%, Mei 63,9% hingga bulan Juni mencapai 62,5% (K3 RS THB, 2020). Menurut pendapat dari Pembina K3 RS THB angka kepatuhan penggunaan APD masih rendah dikarenakan tidak ada pengawasan pada shift sore dan malam. Akibat tidak patuhnya menggunakan APD perawat rawat inap di RS THB maka tidak sedikit ada beberapa kejadian kecelakaan kerja diantaranya bulan januari yang tertusuk benda tajam (jarum) 10,7%, yang terpapar cairan (infeksius dll) 58,4 %, di bulan februari yang tertusuk menda tajam (jarum) 13,1%, sedangkan yang terpapar cairan (infeksius dll) 33,8%. Dibulan maret yang tertusuk benda tajam (jarum) 12,8%, sedangkan yang terpapar cairan (infeksius dll) 61,8% (K3 RS THB, 2020). Berdasarkan uraian di atas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD Rumah Sakit THB Bekasi Tahun 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumah sakit THB menerapkan prosedur kewaspadaan standar

salah satunya menggunakan APD pada seluruh perawat yang bekerja. standar penggunaan APD sesuai SOP rumah sakit dengan nomor “SPO-09/IPSRS/16”. Penelitian ini berdasarkan studi pendahuluan yaitu sebesar 50.0%. dari hasil observasi masih banyak perawat yang menggunakan APD tidak sesuai SOP seperti Handscoon dan apron, sedangkan di SOP dijelaskan pemakaian handscoon dan apron wajib dipakai saat melakukan tindakan keperawatan. Selain itu terjadi penurunan cakupan penggunaan APD dari bulan Januari 88,4%, Februari 74,3%, Maret 85,8%, April 73,3%, Mei 63,9% hingga bulan Juni mencapai 62,5% (K3 RS THB, 2020). Menurut pendapat dari Pembina K3 RS THB angka kepatuhan penggunaan APD masih rendah dikarenakan tidak ada pengawasan pada shift sore dan malam. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD Di Rumah Sakit THB Bekasi Tahun 2020”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
3. Bagaimana gambaran sikap di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
4. Bagaimana gambaran rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
5. Bagaimana gambaran masa kerja di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
6. Bagaimana gambaran mengikuti pelatihan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
7. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?

8. Apakah ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
9. Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
10. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
11. Apakah ada hubungan antara mengikuti pelatihan APD dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
2. Mengetahui gambaran sikap di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
3. Mengetahui gambaran pendidikan di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
4. Mengetahui gambaran masa kerja kerja di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
5. Mengetahui gambaran mengikuti pelatihan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?
7. Mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun

2020 ?

8. Mengetahui hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?

9. Mengetahui hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?

10. Mengetahui hubungan antara mengikuti pelatihan APD dengan kepatuhan menggunakan APD di rumah sakit THB Bekasi tahun 2020 ?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Rumah Sakit THB

Sebagai bahan untuk mengetahui gambaran mengenai kepatuhan penggunaan APD dan memberikan informasi untuk meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan APD rumah sakit THB.

1.5.2 Bagi Universitas Esa Unggul

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran mengenai kepatuhan dalam pemakaian APD dan sebagai referensi dalam memperluas wawasan mahasiswa khususnya program studi kesehatan masyarakat jurusan keselamatan dan kesehatan kerja tentang kepatuhan pemakaian APD.

1.5.3 Bagi Peneliti Lainnya

Sarana dalam menerapkan dan mengembangkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta menambah wawasan mengenai kepatuhan dalam pemakaian APD.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit THB Bekasi

tahun 2020. Kasus ketidak patuhan menggunakan APD sebanyak 28 perawat (43.8%). Adapun pelaksanaan penelitian ini pada bulan april-agustus 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah perawat diruang rawat inap rumah sakit THB Bekasi. Populasi diruang rawat inap rumah sakit THB Bekasi sebanyak 93 responden. Sampel yang digunakan 64 responden dengan teknik *Probability sampling* dengan *proporsional stratified random sampling*.